

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Kajian Teologis Etis terhadap Framing Negatif Masyarakat Toraja terhadap Perempuan Merokok*, namun dalam penelitian ini hanya berangkat dan bertitik focus pada perempuan yang merokok namun hidup secara normal tanpa tuntutan pekerjaan dan lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa framing negatif terhadap perempuan yang merokok dalam masyarakat Toraja merupakan konstruksi sosial yang lahir dari perpaduan antara budaya patriarki, norma adat, dan penilaian moral yang bersifat parsial. Dalam praktiknya, merokok dipandang sebagai perilaku yang wajar bagi laki-laki, namun dianggap tidak pantas, menyimpang, dan bermoral buruk ketika dilakukan oleh perempuan. Framing ini kemudian melahirkan stigma sosial yang menempatkan perempuan perokok sebagai subjek yang direndahkan, dimarginalkan, bahkan dikaitkan dengan citra perempuan “rusak” atau tidak bermoral.

Melalui pendekatan teologi etis Kristen, penelitian ini menunjukkan bahwa framing dan stigma tersebut tidak sejalan dengan prinsip iman Kristen. Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menegaskan bahwa manusia dinilai Allah secara utuh dan adil, bukan berdasarkan penampilan luar atau kebiasaan tertentu. Prinsip *Imago Dei* menegaskan bahwa perempuan dan

laki-laki diciptakan setara sebagai gambar dan rupa Allah, sehingga tidak ada dasar teologis untuk memperlakukan perempuan secara diskriminatif. Ajaran Yesus tentang penghakiman yang adil dan kasih tanpa syarat menuntut umat Kristen untuk tidak menghakimi sesama berdasarkan standar sosial yang timpang.

Hasil penelitian lapangan juga memperlihatkan bahwa alasan perempuan merokok tidak selalu sesuai dengan stigma yang dilekatkan masyarakat. Faktor lingkungan, relasi keluarga, tekanan sosial, dan pencarian ketenangan batin menjadi latar belakang yang kompleks dan manusiawi. Oleh karena itu, framing negatif terhadap perempuan perokok bukan hanya persoalan moral sosial, melainkan juga persoalan etis dan teologis yang menuntut refleksi kritis. Teologi etis Kristen memanggil gereja dan masyarakat untuk membangun sikap yang lebih adil, empatik, dan menghargai martabat perempuan sebagai manusia seutuhnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Toraja

Diharapkan adanya keterbukaan dan kesediaan untuk merefleksikan kembali norma dan penilaian sosial yang selama ini diterapkan secara tidak adil terhadap perempuan. Masyarakat perlu membedakan antara kritik terhadap

perilaku merokok sebagai persoalan kesehatan dengan stigma moral yang merendahkan martabat perempuan.

2. Bagi Gereja dan Pelayan Gerejawi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi pastoral untuk mengembangkan pelayanan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Gereja dipanggil untuk menghadirkan suara profetis yang menentang diskriminasi dan framing negatif, serta menghidupi kasih Kristus yang menerima manusia apa adanya tanpa penghakiman.

3. Bagi Akademisi dan Mahasiswa Teologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan kajian teologi etis kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan isu perempuan, tubuh, dan stigma sosial. Kajian lanjutan dengan pendekatan interdisipliner sangat dianjurkan guna memperkaya perspektif teologis yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak lokasi, informan, atau pendekatan metodologis yang berbeda, sehingga isu framing dan stigma terhadap perempuan dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam konteks budaya dan gerejawi yang beragam.